

BAB I

PENDAHUALUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bekerja sebagai seorang wartawan memiliki gengsi tersendiri, bahkan sebagian orang menilai profesi sebagai wartawan memiliki prestise yang tinggi. Karena itu, profesionalisme seorang wartawan terkait perannya dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik merupakan aspek penting yang harus dimiliki. Peran wartawan sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum. salah satu cara untuk menghaslkan berita yang berimbang dan mewakili kepentingan umum adalah dengan menjaga profesionalisme wartawan.

Profesionalisasi wartawan merupakan sebuah kata yang menuntut profesional dalam profesinya, dan profesi wartawan merupakan profesi yang menuntut keahlian karena profesi ini menyangkut kepentingan umum, di mana wartawan sebagai *public opinion*.

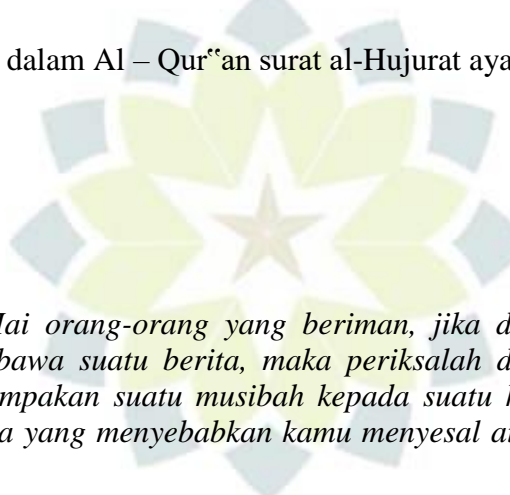
Profesionalisme sendiri menurut Effendy merupakan suatu jembatan atau kedudukan, khususnya mensyaratkan pendidikan yang ekstensif dari suatu cabang ilmu, atau pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu yang dapat diaplikasikan terhadap manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme merupakan mutu, kualitas. Dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Tak heran dalam berbagai aspek sambutan setiap pembaca menjadi hal yang berbeda, karena kualitas

setiap informasi/berita tergantung dari nilai berita itu sendiri. Saat wartawan bekerja secara profesional maka berita yang dihasilkan akan semakin menarik perhatian pembaca, dan juga sebaliknya. Namun saat ini, sejumlah berita masih rentan dengan campur tangan orang lain. Sebagai seorang yang profesional wartawan harus siap bekerja di bawah tekanan, baik oleh media maupun narasumber di lapangan. Beragam berita yang disajikan oleh wartawan tentunya memiliki nilai yang berbeda satu sama lain, begitu pula cara mendapatkan informasi untuk bahan beritanya.

Setiap kegiatan jurnalistik, para wartawan dituntut untuk mencari fakta ditempat kejadian perkara, agar masyarakat mendapatkan informasi yang aktual dan berimbang. Masalah yang timbul ketika melakukan kegiatan jurnalistik adalah adanya yang sengaja menutupi fakta dan data yang ada dibalik sebuah peristiwa tertentu. Mereka sengaja menutup-nutupi fakta dan data tersebut, menyembunyikan agar masyarakat tidak mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Strategi khusus diperlukan untuk mengungkap kebenaran yang sengaja ditutupi atau sengaja disembunyikan. Di dunia jurnalistik, dikenal dengan jurnalisme investigasi.


Sebagai seorang wartawan investigasi yang mempunyai akal sebagai pisau analisisnya, maka harus selalu selektif dalam menerima informasi sebelum menyiarkan kepada orang lain. Melakukan seleksi, filterisasi dan *check and recheck* terhadap berbagai informasi merupakan salah satu tugas seorang wartawan investigasi. Para wartawan dalam melaksanakan pekerjaannya yang selalu bergelut di lautan informasi, maka ia berkewajiban melakukan filterisasi

dan seleksi dari atas segala informasi yang ada. Namun, Tidak semua informasi adalah benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Informasi yang bersifat *fitnah* atau *hasud* dan juga informasi yang bermuatan maksiat dan pornografi harus diteliti dan disaring agar tidak merusak moral masyarakat. Ajaran Islam mengakomodasikan etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat salah satunya dijelaskan dalam Al – Qur’an surat al-Hujurat ayat 6:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (al-Hujurat: 6)*

Selain itu juga dipertegas dalam Q. S az-Zumar ayat 18 yang berbunyi:



Artinya: *yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (az-Zumar: 18)*

Kedua Surat tersebut menekankan akan pentingnya menyaring segala informasi yang datang kepada seseorang. Karena berita yang tidak baik apabila berkembang akan menjadi isu yang nantinya akan memecah belah persatuan di antara satu orang dengan orang lainnya. Oleh karenanya, wartawan harus memiliki kepekaan atas informasi yang datang.

Santana (2004:99), mengungkapkan bahwa para wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan penganggendaan berita seperti yang ada diliputan reguler. Jurnalisme investigasi dalam melakukan pekerjaannya bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, melainkan juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian dan melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasarkan fakta yang ada dan para wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang jelas, samar, atau tidak pasti.

Menurut Dandhi Dwi Laksono, dalam *Jurnalisme Investigasi*, hampir setiap karya jurnalis Indonesia yang diberi label investigasi menimbulkan perdebatan tentang layak tidaknya predikat itu disandang. Hanya sedikit yang diakui beramai-ramai sebagai karya investigasi.

Hal inilah yang menjadi dilema saat wartawan turun ke lapangan untuk menggali informasi demi kebutuhan liputan investigasinya. Sebagian besar wartawan telah menggunakan cara-cara tertentu yang memang menjadi “tradisi” dalam peliputan investigatif. Seperti melakukan penyamaran ataupun tidak memberikan identitas dirinya sebagai seorang wartawan. Laporan-laporan investigatif tersebut menjadi sebuah karangan mendalam tentang suatu isu yang sedang dan atau mungkin akan menjadi hal menarik dan heboh dikemudian hari.

Tentu saja laporan yang panjang belum tentu laporan investigatif. Sebaliknya laporan-laporan pendek atau tayangan-tayangan lima menit di televisi bisa merupakan laporan investigasi, bisa juga tidak. Disisi lain, seorang wartawan yang mengendap dan akhirnya menemukan lokasi penggelonggongan sapi, lalu merekam aktifitas itu dengan kamera tersembunyi, dan menyiarkannya dengan

durasi lima menit, biasanya juga disebut karya investigasi. Padahal, dia “hanya” menggunakan teknik investigasi. (Laksono, 2010: 22)

Menurut Dandhy Dwi Laksono, dalam *Jurnalis Investiagasi*, hampir seluruh jurnalis berpendapat bahwa:

“Status investigasi bukan ditentukan oleh panjang pendeknya laporan, atau apakah dia menggunakan teknik menyamar dalam liputannya, melainkan apakah laporan itu mengungkap kasus kejahatan terhadap kepentingan publik, apakah laporan itu tuntas menjawab semua hal tanpa menyisakan sedikit pun pertanyaan (karena kejahatan tersebut biasanya dilakukan secara sistematis), apakah laporan itu sudah mendudukan aktor-aktor yang terlibat disertai buktinya (karena sistematis, maka dalam kejahatan itu biasanya adanya pembagian peran, aktor pengecoh, dan kambing hitam atau korban), serta apakah pembaca/pendengar/penonton sudah paham dengan kompleksitas masalah yang dilaporkan.”

Menjadi hal menarik saat seorang wartawan turun ke lapangan dan menggunakan sejumlah teknik komunikasi yang dimilikinya untuk menggali informasi sedalam-dalamnya. Di sini pengalaman yang profesional menjadi modal utama bagi wartawan, dalam menjalin komunikasi dengan sumber-sumber informasi yang menjadi bahan laporannya. Agar laporan yang dibingkai wartawan menjadi pemecah keresahan publik.

Memang ada sejumlah jurnalis senior seperti Robert Greene dari *Newsday* (Amerika) yang menegaskan adanya elemen “disembunyikan” dan orisinil” dalam sebuah laporan investigasi. Jadi menurut Greene, yang oleh sebagian kalangan disebut “Bapak Jurnalisme Investigasi Modern”, topik seputar kejahatan publik saja tidak cukup disebut layak investigasi, tapi haruslah yang orisinil, dan bukan menindaklanjuti investigasi pihak lain. Greene juga megaskan pentingnya elemen “dirahasiakan oleh mereka yang terlibat”, jadi bila ada

kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi, maka itulah pintu masuk untuk jurnalisme investigasi. (Laksono, 2010: 24)

Keberadaan profesi wartawan ini sudah jelas menuntut akan adanya tanggung jawab sosial, sebagaimana fungsi pers yang menyatakan wartawan sebagai pemberi informasi, pendidikan, memengaruhi, dan sebagai alat kontrol sosial. Di mana ketika menyangkut kepentingan sosial wartawan harus profesional dalam bekerja dengan memiliki motivasi yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab, serta mengetahui dan mematuhi Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman profesi seorang wartawan.

Oleh karena itu, wartawan dalam menjalankan tugasnya mempunyai tanggungjawab besar. Seorang wartawan dengan penanya tanpa diikat tanggung jawab saja dapat mempergunakan kebebasan profesinya untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kepentingan golongannya. Untuk mencapai hal itu, sudah tentu wartawan perlu memiliki kedewasaan dan pengalaman pandangan serta kematangan pikiran. Ini berarti wartawan harus memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggungjawab atas perkembangan budaya masyarakat di mana wartawan itu bekerja.

Oleh karena itu, untuk mencegah agar tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau penyelewengan dikalangan wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik perlu adanya peraturan yang mengikat profesi kewartawanan tersebut. Apalagi dalam melakukan peliputan berita investigatif. Dalam hal ini, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) telah membuat peraturan dikalangan wartawan dengan nama kode etik pers atau sering disebut Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yang

kemudian mengalami beberapa kali perubahan. Akhirnya pada 2006 Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh Dewan Pers, kemudian dipakai oleh semua wartawan di berbagai organisasi pers yang ada di Indonesia.

Seperti pembukaan Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers, sebagai berikut:

“Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.”

Ditegaskan pula pada Kode Etik Jurnalistik tahun 2006 pasal 2 point “h”, di mana penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik. Alasan lain, penyamaran adalah juga “pencurian” merupakan transparansi kita kepada publik, baik pembaca, penonton, atau pendengar. Publik berhak tahu, bagaimana cara kita memperoleh informasi, sehingga mereka bisa menakar kualitasnya. (Laksono, 2010: 386)

Beberapa faktor yang sering menjadi pendukung untuk menghasilkan sebuah laporan investigasi antaranya ialah pengalaman komunikasi wartawan dalam menjalin kedekatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Di Indonesia sendiri masih sangat jarang media massa yang memberikan ruang kepada wartawannya untuk melakukan peliputan investigatif. Di Kota Bandung

sendiri hanya *Radar Bandung* yang selalu intensif menyajikan laporan investigatif setiap minggunya di dalam koran harian umumnya.

Oleh karena itu, wartawan Harian Umum *Radar Bandung* dipilih sebagai subjek penelitian, karena dianggap sebagai individu aktif yang mempunyai berbagai pengalaman dan kenyataan saat melakukan peliputan berita investigatif. Kemudian wartawan tersebut menghadirkan dirinya dalam dunia intersubjektifitas yang dihuni bersama orang lain. Akan digali dari subjek penelitian dengan metode penelitian fenomenologi pendekatan kualitatif. Eksplorasi difokuskan pada Pengalaman Komunikasi Wartawan Investigasi Harian Umum *Radar Bandung*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu jurnalistik dan kegiatan peliputan jurnalistik investigasi secara luas. Apalagi ditengah masyarakat demokratis, semoga pers yang professional dapat bertahan hidup dan terus menggemakan hal yang dianggap masih tersembunyi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tentang Pengalaman Komunikasi Wartawan Investigasi Harian Umum *Radar Bandung*, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi wartawan *Radar Bandung* dalam peliputan investigasi?
2. Bagaimana wartawan *Radar Bandung* dalam memahami peliputan investigasi?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi wartawan *Radar Bandung* dalam menjalankan profesinya dalam KEJ Pasal 2?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi wartawan *Radar Bandung* dalam peliputan investigasi.
2. Untuk mengetahui wartawan *Radar Bandung* dalam memahami peliputan investigasi.
3. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi wartawan *Radar Bandung* dalam menjalankan profesinya dalam KEJ Pasal 2.

1.3.2. Kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, yaitu memberikan relevansi terhadap perkembangan peneliti dalam mendalami tentang tata aturan kejournalistikan serta mengembangkan paradigma kejournalistikan. Serta untuk melengkapi kepustakaan Ilmu Jurnalistik, serta bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah profesionalisme dalam melaksanakan tugas.
2. Kegunaan praktis, yaitu memberikan tambahan pengetahuan mengenai bagaimana proses dan alur kerja seorang wartawan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik dengan melalui tata cara yang professional serta aturan yang berlaku di kalangan masyarakat.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi dari tahun 2011-2016 yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, pendekatan, hasil, dan relevansi. Penelitian sejenis ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Dita Nur Amalina**, Skripsi **Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung** tahun 2014. yang berjudul **Indepedensi Jurnalis (Studi Fenomenologi Indepedensi Jurnalis di Kota Bandung Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pers)**. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif menggunakan manajemen makna terkordinasi dan hirarki pengaruh isi media. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, implementasi indepedensi jurnalistik terbagi menjadi 2 yaitu norma teknis dan norma etis. Kedua, pengaruh rutinitas media, jurnalis menjalankan sesuai dengan kebijakan redaksi. Ketiga, kebijakan media terhadap kepentingan pemilik modal pers melalui tahap kompromi di ruang redaksi, baik dari media itu sendiri maupun dari luar media. Keempat, Jurnlis dalam praktiknya terbentur dengan kendala yang ada disekitarnya. Kelima, sikap jurnalis dalam menjalankan inddpedensi terbagi dua cara, yaitu mengikuti aturan sesuai kebijakan media da nada saatnya mengiuti hati nurani tanpa adanya interpersi kepentingan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Vanya Khoerunisa**, skripsi **Universitas Padjadjaran** tahun 2011 yang berjudul **Kontruksi Wartawan Terhadap Twitter Sebagai Perangkat Jurnalistik**. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik utama yang memengaruhi informasi digital *native* dan digital *immigrant* untuk menggunakan twitter adalah selalu mengikuti perkembangan budaya pop, merasakan adanya kebutuhan akan twitter, dan memiliki waktu untuk menggunakannya, baik informan pengguna dan dan bukan pengguna twitter sama-sama menganggap twitter dapat digunakan untuk membantu kerja jurnalistik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Intan Nurfarida**, skripsi **Univeritas Islam Sunan Gunung Djati Bandung** tahun 2016 yang berjudul *Pandangan Pengelola Media Terkait Penggunaan Hak Jawab Pemberitaan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penggunaan hak jawab itu dilayani oleh pengelola media selaku orang yang bekerja di perusahaan media massa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ketujuh pengelola *Harian Umum Tribun Jabar* mengenai hak jawab terbagi dalam dua definisi yakni hak masyarakat yang merasa dirugikan oleh pemberitaan dan media wajib melayaninya. Kedua, hak masyarakat untuk menyatakan sanggahan secara proposional. Penggunaan hak jawab itu sendiri mampu diaplikasikan secara baik, sikap serta tindakan positif yang ditunjukkan oleh ketujuh pengelola media dalam melayani penggunaan hak jawab mengikuti sesuai aturan Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pokok Pers.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Fitriana Aprilcilla** skripsi **Universitas Padjadjaran** tahun 2013 yang berjudul *Peranan Organisasi*

Wartawan dalam Menjaga Kebebasan Pers di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historigrafi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebijakan dan situasi politik pemerintah pasca UU Pers, yang berkaitan dengan kebebasan pers, serta mengetahui peranan PWI, AJI, dan IJTI dalam menjaga kebebasan pers. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing organisasi yaitu, PWI, AJI, dan IJTI memiliki peranan yang berbeda-beda. Dari visi dan misi ketiga organisasi memengaruhi kinerja mereka dalam menjaga kebebasan pers. Meskipun demikian, organisasi wartawan tetap berguna dan dibutuhkan. Diantara ketiganya, organisasi wartawan lebih banyak berperan adalah AJI, walaupun masih banyak persoalan pers yang belum terselesaikan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh **Puti Anggunsari** skripsi **Universitas Padjadjaran** tahun 2011 yang berjudul Kontruksi Reallitas Wartawan Bandung TV dalam Memaknai Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja dan Kualitas Hasil Kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk memaknai profesionalisme wartawan, perubahan pola kerja dan kualitas hasil kerja. Hasil penelitian ini mengacu ada standar kompetensi wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers, wartawan Bandung TV dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran tentang isu dan peristiwa yang penting. Ini akibat ketiga informan kurang memiliki integritas, kurang tegas dalam prinsip dan tidak kuat dalam nilai-nilai. Wartawan Bandung TV masih menjadikan faktor ekonomi sebagai prioritas.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Dita Nur Amalina</p> <p>Indepedensi Jurnalis (Studi Fenomenologi Indepedensi Jurnalis di Kota Bandung Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pes)</p> <p>2014 (Jurnalistik UIN Bandung)</p>	<p>Untuk mengetahui implementasi indepedensi jurnalis, pengaruh rutinitas media, kebijakan media terhadap kepentingan pemilik modal pers, penghambat bagi jurnalis dalam menjalankan indepedensi dan sikap jurnalis dalam menjalankan indpedensi</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi</p>	<p>Pertama, implementasi indepedensi jurnalistik terbagi menjadi 2 yaitu norma teknis dan norma etis. Kedua, pengaruh rutinitas media. Ketiga, kebijakan media terhadap kepentingan pemilik modal. Keempat, Jurnlis dalam praktiknya terbentur dengan kendala yang ada disekitarnya. Kelima, sikap jurnalis dalam menjalankan indepedensi.</p>
<p>Vanya Khoerunisa</p> <p>Kontruksi Wartawan Terhadap Twitter Sebagai Perangkat Jurnalistik.</p> <p>2011 (Jurnalistik Unpad)</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana pengembangan twitter yang dilakukan oleh informan dan faktor-faktor luas (ekonomi, politik, sosial, atau budaya) dapat memepengaruhi interpretasi terhadap twitter sebagai perangkat jurnalistik</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi</p>	<p>Karakteristik utama yang memengaruhi informasi digital native dan digital immigrant untuk menggunakan twitter, mengikuti perkembangan budaya pop, adanya kebutuhan akan twitter, waktu untuk menggunakannya, baik informan pengguna dan bukan pengguna twitter sama-sama menganggap twitter dapat digunakan untuk membantu kerja jurnalistik</p>
<p>Intan Nurfarida</p> <p>Pandangan Pengelola Media Terkait Penggunaan Hak Jawab Pemberitaan.</p> <p>2016 (Jurnalistik UIN Bandung)</p>	<p>Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penggunaan hak jawab itu dilayani oleh pengelola media selaku orang yang bekerja di perusahaan media massa</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi</p>	<p>Menunjukkan pemahaman ketujuh pengelola Harian Umum <i>Tribun Jabar</i> mengenai hak jawab terbagi dalam dua definisi yakni hak masyarakat yang merasa dirugikan oleh pemberitaan dan media wajib melayaninya. Kedua, hak masyarakat untuk menyatakan</p>

			sanggahan secara proposional. Penggunaan hak jawab itu sendiri mampu diaplikasikan secara baik, sikap serta tindakan positif yang ditunjukkan oleh ketujuh pengelola media dalam melayani hak jawab.
<p>Fitriana Aprilcilla</p> <p>Peranan Organisasi Wartawan dalam Menjaga Kebebasan Pers di Indonesia.</p> <p>2013 (Jurnalistik Unpad)</p>	<p>Untuk mengetahui kebijakan dan situasi politik pemerintah pasca UU Pers, yang berkaitan dengan kebebasan pers, serta mengetahui peranan PWI, AJI, dan IJTI dalam menjaga kebebasan pers</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historigrafi</p>	<p>Menunjukkan masing-masing organisasi yaitu, PWI, AJI, dan IJTI memiliki peranan yang berbeda-beda. Dari visi dan misi ketiga organisasi memengaruhi kinerja mereka dalam menjaga kebebasan pers. Meskipun demikian, organisasi wartawan tetap berguna dan dibutuhkan. Diantara ketiganya, organisasi wartawan lebih banyak berperan adalah AJI, walaupun masih banyak persoalan pers yang belum terselesaikan.</p>
<p>Puti Anggunsari</p> <p>Kontruksi Reallitas Wartawan Bandung TV dalam Memaknai Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja dan Kualitas Hasil Kerja</p> <p>2011 (Jurnalistik Unpad)</p>	<p>Untuk memaknai profesionalisme wartawan, perubahan pola kerja dan kualitas hasil kerja</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi</p>	<p>Mengacu ada standar kompetensi wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers, wartawan Bandung TV dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran tentang isu dan peristiwa yang penting. Ini akibat ketiga informan kurang memiliki integritas, kurang tegas dalam prinsip dan tidak kuat dalam nilai-nilai. Wartawan Bandung TV masih menjadikan faktor ekonomi sebagai prioritas.</p>

Persamaan dan perbedaan tinjauan sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: persamaan metode dan pendekatan yang digunakan sama dengan penelitian pertama, kedua, ketiga, dan kelima, yaitu metode penelitian fenomenologi dan pendekatan kualitatif. Dengan objek yang sama yaitu wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan tinjauan sejenis yaitu, semua objek penelitian berbeda diantaranya Impedensi Jurnalis terhadap pemilik modal, profesionalisme wartawan terhadap twitter, pandangan media terkait hak jawab pemberitaan, peranan organisasi wartawan dalam menjaga kebebasan pers, dan realitas wartawan Bandung TV dalam Memaknai profesionalisme wartawan. Sedangkan perbedaan dari metode penelitian yang digunakan, penelitian keempat menggunakan metode sejarah.

1.4.2. Landasan Konseptual

1). Pengalaman

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (djalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya).¹ Menurut John Dewey, pengalaman tidak menunjuk saja pada sesuatu yang sedang berlangsung di dalam kehidupan batin, atau sesuatu yang berada di balik dunia inderawi yang hanya dapat dicapai dengan akal budi atau intuisi. Pandangan Dewey mengenai pengalaman bersifat menyeluruh dan mencakup segala hal.

Pengalaman menyangkut alam semesta batu, tumbuh-tumbuhan, binatang, penyakit, kesehatan, temperatur, listrik, kebaktian, respek, cinta,

keindahan, misteri, singkatnya seluruh kekayaan pengalaman itu sendiri. (Dewey, 2002: 147).

Pengalaman merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman dapat diartikan juga sebagai *memori episodic*, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai *referensi otobiografi*.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. (Vardiansyah, 2008: 3)

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman juga diketahui sebagai pengetahuan empirikal atau pengetahuan posteriori.

Seorang dengan cukup banyak pengalaman di bidang tertentu dipanggil ahli. Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya.

2). Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi atau *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007: 46)

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin. (Mulyana, 2007: 46)

Menurut Effendy dalam *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Untuk tegasnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Menurut Everett M. Rogers dalam Deddy Mulyana (2007: 69), komunikasi adalah proses di mana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada

suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

3). Wartawan Investigasi

Menurut pasal 1 angka 4 Undang-undang no. 40 tahun 1999 tentang Pers (yang selanjutnya kami sebut UU Pers) "*Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik*". Peraturan Dewan Pers juga memberi definisi yang tidak jauh berbeda dari penjabaran UU Pers tersebut, yang menyebut wartawan sebagai "*orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya*". Kedua definisi diatas menegaskan bahwa unsur yang terdapat dalam pengertian wartawan adalah; orang, yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, dan kegiatan itu dilakukan secara teratur.

Masduki (2003) menyebutkan, dalam UU Pers No. 40/1999 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia (KEWI) beserta penjelasannya, wartawan disebut sebagai profesi. Ada empat atribut profesional yang melekat padanya. *Pertama*, otonomi. Ada kebebasan melaksanakan dan mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, komitmen yang menitikberatkan pada pelayanan bukan pada keuntungan ekonomi pribadi. *Ketiga*, adanya keahlian. Menjalankan suatu tugas berdasarkan keterampilan yang berbasis pada pengetahuan bersistemik tertentu. *Keempat*,

tanggungjawab. Kemampuan memenuhi kewajiban dan bertindak berdasarkan kode etik mengacu pada norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Indah Suryati dalam teorinya menyebut wartawan adalah seorang *profesional*, seperti halnya dokter, bidan, guru, dosen, psikolog, atau pengacara. Istilah profesional dalam persepsi kewartawanan memiliki 3 arti yaitu kebalikan dari amatir, sifat pekerjaan menuntut pelatihan khusus dan norma-norma yang mengatur perilaku dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca.

Sedangkan istilah investigasi menurut Harmonis dalam *Jurnal Komunikologi Vol. 3 No. 1, Maret 2006*, muncul pertama kali dari Nellie Bly sewaktu menjadi reporter di Pittsburgh Dispatch pada tahun 1890. Waktu itu, Bly mengembangkan secara serial bagaimana kehidupan orang kelas bawah dalam kenyataan sehari-hari. Sampai menyamar menjadi pekerja pabrik untuk menyelidiki kehidupan kelas bawah.

Jurnalisme investigasi biasanya memenuhi elemen-elemen berikut ini:

1. Mengungkapkan kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang meruikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan ggamblang.
4. Mendudukan actor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.

5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Kelima hal di atas juga mencakup unsur “ontologi, epistemologi, dan aksiologi” atau unsur “kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Ada elemen pilihan topic (menyangkut kejahatan publik yang sistematis), ada elemen metodologi dan teknik (pembuktian dan pengaitan benang merah), ada elemen penggarapan materi liputan (komprehensif dan terstruktur), dan ada elemen manfaat bagi publik serta menggerakkan perubahan sosial (psikomotorik). (Laksono, 2010: 24)

Selain elemen-elemen yang mendukung kegiatan investigasi ada pula modal dasar watawan investigasi dalam melakukan peliputan berita investigatif, modal yang dimaksud tentu bukan semata-mata anggaran, tetapi jauh lebih penting. kelima model tersebut merupakan landasan dasar untuk menghasilkan suatu laporan yang komprehensif dan mendalam. Berikut lima modal dasar yang dikemukakan oleh Dandhy Dwi Laksono dalam bukunya *Jurnalisme Investigasi*:

1. Kemauan, ketekunan, dan keberanian

Kemauan meluangkan waktu ekstra, tanpa modal pertama ini anggaran dan daya dukung logistik sebesar apa pun akan membuat sebuah proyek investigasi macet dan vuma menghambur-hamburkan uang. Jurnalis yang ingin menekuni investigasi sebaiknya punya komitmen untuk berkorban sebelum menuntut pihak lain berkorban. Salah satu pengorbanan yang harus dibuktikannya adalah kesediaan

meluangkan waktu. Karena itu sekali lagi, pengorbanan waktu menjadi indikator apakah seorang jurnalis memiliki kemampuan yang kuat, inilah *front* pertempuran terdepan yang harus dimenangi seorang wartawan sebelum memasuki *front-front* lain dalam peperangan besar.

Selain itu, keberanian memupuk nyali merupakan modal yang harus ada dalam diri wartawan investigasi. Karena disini bukan hanya perlakuan yang tidak mengenakan, bahkan mengancam keselamatan hidup wartawan. Setelah kemauan dan keberanian, modal dasar yang perlu dimiliki individu jurnalis dalam kerja-kerja investigasi adalah ketekunan atau keuletan. Mereka yang sukses dalam investigasi kadang bukan wartawan yang pandai, investigasi membutuhkan pelari-pelari jarak jauh dengan napas-napas panjang, daripada sprinter 100 meter-an. Ketekunan adalah kunci suksesnya liputan investigasi. Tanpa ketekunan, wartawan akan mudah frustrasi atau buru-buru mengambil kesimpulan, sekadar untuk mengakhiri masa liputan yang panjang.

2. Jejaring yang luas

Membangun jejaring sosial (*network*) itu seperti membangun ruas jalan atau rel kereta, untuk membangun jalan sepanjang 100 meter saja dibutuhkan waktu, biaya, dan tenaga yang besar. Begitu pula dengan jejaring narasumber bagi wartawan. Membangunnya sungguh tidak mudah. Ada investasi waktu, pulsa (biaya), dan juga tenaga untuk setiap orang yang kita kenal. Dalam perencanaan

investigasi sangat penting mencari narasumber-narasumber kunci yang berpotensi menjadi *whistle blower* (orang dalam instansi atau kelompok yang menjadi target, pesaing, bekas orang dalam, kelompok oposisi, orang lingkaran dalam yang sedang dihukum atau “bertobat”).

3. Pengetahuan yang memadai

Pengetahuan dan pengalaman seseorang akan meningkatkan bobot *assessment*-nya pada sebuah informasi. Sepotong informasi baru memiliki nilai berita bila wartawan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menakar dan menilai kadarnya. Dengan melakukan *assessment*, maka jurnalis bisa menemukan titik bidik tentang apa yang salah dari sebuah peristiwa atau fenomena tertentu.

4. Keterampilan mengemas laporan

Disinilah pentingnya strategi pengemasan sebuah laporan panjang atau investigasi. Wartawan harus memiliki keterampilan dan jeli dalam pengemasan sebuah berita. Ini ibarat seorang koki yang mengolah bahan-bahan mentah kualitas super menjadi sajian kuliner. Karena itu, dalam sebuah tim investigasi, tidak saja dibutuhkan para pemburu lapangan yang militant tetapi juga seorang “koki” yang andal. Karena tujuan akhir sebuah karya jurnalistik adalah kepentingan publik, maka memenangi kompetensi untuk meraih perhatian publik adalah esesnsinya.

5. Komitmen Institusi media

Sebuah proyeksi investigasi jelas membutuhkan dukungan dan komitmen institusi media. Disisi lain dukungan institusi media hanya akan muncul bila, para jurnalis memang menunjukkan semangat dan dedikasi tinggi untuk bekerja demi kepentingan publik. Dukungan modal dan logistic bisa dicari dan diperjuangkan. Tapi bila semangat yang hilang, ke mana pula hendak diusahakan.

4). Kode Etik Jurnalistik

Etika mempersoalkan perilaku baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan diukur dari tindakan manusia yang berinteraksi dalam dimensi yang sama. Dimensi ini bisa dalam ruang dan waktu yang sama pada saat sekarang. Bisa pula dalam ruang dan waktu yang tidak sama. Etika merupakan pedoman praktis (Singer, 1993:4) hanya akan ada jika ada kesadaran bahwa setiap tindakan bersinggungan dengan kehidupan pihak lain. Seperti yang dikemukakan oleh Siregar (1996:222), ukuran baik dan buruk (etis) lahir dari kehidupan bersama (deskriptif) dan dari otoritas individu atau kelompok dominan (normatif).

Etika tidak hanya dibutuhkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat namun juga dalam menjalani suatu profesi tertentu yang kemudian disebut dengan etika profesi. Menurut Masduki (2003), etika profesi juga dipahami sebagai nilai-nilai dan asas moral yang melekat pada pelaksanaan profesional tertentu dan wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu.

Kode etik merupakan merupakan bagian dari produk etika terapan. Bertens (2001:280) mengemukakan bahwa kode etik sudah lama diusahakan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan dipegang teguh oleh kelompok itu. Menurut Bertens lebih lanjut, kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sekaligus menjamin mutu profesi itu di mata masyarakat. Magnis-Suseno (1991:77), menyebut kode etik sebagai daftar kewajiban dalam menjalankan suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktikkannya.

Kode etik merupakan pedoman yang dirumuskan secara praktis. Siregar (1996) mengemukakan bahwa suatu kode etik hanya akan menjadi rumusan tak bermakna jika hakekatnya tidak disadari dalam konteks yang berasal dari luar kode etik itu sendiri. Dengan kata lain, teks dalam kode etik dianalisis bukan hanya dengan memahami artinya, tetapi dengan melihat konteksnya pada aspek-aspek di luar kode itu sendiri yaitu pada eksistensi profesi/kelompok yang memiliki kode tersebut dalam lingkungan yang lebih luas.

Menurut Siregar (1996) ada dua fungsi kode etik yaitu, fungsi internal dan eksternal. Sifat internal mengatur hubungan antaranggota untuk menumbuhkan kolektivitas dan sifat eksternal mengatur hubungan kolektivitas dengan masyarakat luas. Agar dapat berfungsi dengan semestinya, (Bertens, 2000:282) mengemukakan beberapa persyaratan kode etik. Pertama, kode etik harus menjadi hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi. Dengan

adanya kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam putih atas niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki, dan ini tidak bisa dipaksakan dari luar. Kedua, agar kode etik dapat berfungsi maksimal pelaksanaannya harus diawasi terus menerus. Kasus-kasus pelanggaran akan dinilai dan ditindak oleh suatu Dewan Kehormatan atau komisi yang dibentuk khusus untuk itu.

Kode etik pada hakikatnya merupakan kaidah pembatas dan petunjuk untuk berperilaku agar tindakan satu pihak sesuai dengan harapan pihak lain dalam integrasi sosialnya. Menurut Frankel ada beberapa tujuan dibuatnya kode etik (dalam Seeger, 1997:192), pertama, sebagai petunjuk moral yang jelas untuk anggota suatu organisasi profesi itu sendiri. Kedua, merupakan dokumen legal yang akan mengontrol perilaku anggota organisasi. Ketiga, kode etik akan melindungi anggota dari kejahatan atau penipuan dan keempat, merupakan struktur legitimasi yang membolehkan organisasi dalam menunjukkan cara kerja dan konsistensinya terhadap norma sosial.

Sukardi (2012) mengungkapkan bahwa kode etik profesi berarti, himpunan atau kumpulan mengenai etika di suatu bidang profesi yang dibuat dari, oleh dan untuk profesi itu terutama berdasarkan kuran hati nurani profesi itu. Lebih lanjut menurutnya dari sudut yuridis, pengertian Kode Etik Jurnalistik diatur dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yakni Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Untuk skala nasional Kode Etik Jurnalistik yang berlaku adalah yang sesuai dengan penjelasan pasal 7 ayat 2 Undang Undang No.40 tahun

1999 tentang Pers yang berbunyi, “yang dimaksud dengan Kode Etik Jurnalistik adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers”.

Keberadaan Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana pelaksanaannya dapat menjadi salah satu tolak ukur profesionalisme wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Mursito (2012) memberikan pendapat yang lebih lugas, dilingkungan jurnalis, profesional kerap kali difahami sebagai kompetensi. Seorang jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang memiliki kompetensi di bidang jurnalisme dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. Pemahaman yang lain adalah menganggap profesional sebagai “bekerja sebagaimana yang seharusnya.”

Berdasarkan penjelasan mengenai urgensi Kode Etik Jurnalistik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, etika profesi merupakan seperangkat nilai-nilai atau asas moral tertentu yang melekat pada pelaksanaan profesional tertentu dan dilaksanakan oleh pemegang profesi itu. Wartawan adalah suatu profesi dan dalam menjalankan profesinya seorang wartawan wajib melaksanakan tugasnya dengan baik serta patuh terhadap Kode Etik Jurnalistik. Karena dengan adanya kode etik dan bagaimana pelaksanaannya merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai profesionalisme wartawan.

5). Teori Fenomenologi

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahawa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan

pada pengalaman seseorang. (Litelljhon & Foss, 2014: 57) Dengan demikian, menurut Littlejohn & Foss, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Dalam hal ini Schutz mengungkapkan bahwa tugas fenomenologi adalah antara menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain teori ini mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Bagi Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga, tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Hakikat manusia diletakan dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu [1] proses pemahman aktual kegiatan kita, dan [2] pemberian makna terhadapnya, ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam teorinya juga terdapat dua hal yang mendasari penelitian ini, yaitu faktor intersubjektifitas dan historis. Intersubjektifitas merupakan makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa kesamaan dan kebersamaan. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah informan peneliti. Sedangkan, faktor historis merupakan tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari faktor historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). (Kuswarno, 2009: 110-111)

1.5. Langkah-Langkah Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan wartawan media cetak *Radar Bandung* yang akan ditemui di Kantor *Radar Bandung* maupun di pos-pos berita yang ditempati wartawan.

1.5.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiono, 2013:7-8).

Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan

metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan peneliti.

Secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivism. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Karena itulah dalam penelitian ini observasi akan langsung dilakukan ke lapangan, mencari data-data yang diperlukan, yaitu ke kantor *Radar Bandung*

Jenis penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini akan meneliti realitas sosial dengan mengungkap peranan organisasi secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan (Suwandi,2008:14).

Metode kualitatif merupakan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogan dan Taylor (Moleong, 2007: 3)

Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan berdasarkan pengalaman penelitiannya dan pendekatan kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Karena pada penekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks studi pada situasi yang dialami.

Dalam penelitian ini diharapkan akan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui berfikir induktif. Jenis penelitian yang dilakukan

adalah jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena peneliti yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena untuk diketahui dan dipahami. Dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang sangat penting, karena peneliti mengumpulkan data sendiri dengan mengamati dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta ke lapangan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

1.5.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan metode fenomenologi, dalam pandangan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendayagunaan yang baik metode fenomenologi secara baik dan benar diharapkan mampu mengungkapkan tentang pengalaman komunikasi wartawan harian umum *Radar Bandung* dalam peliputan berita investigatif sesuai pasal 2 dalam Kode Etik Jurnalistik.

Fenomenologi secara harifiah berarti penelitian tentang pengalaman sadar, dimana interpretasi mengambil peranan yang penting (Littlejohn dan Foss, 2014: 193).

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Fenomenologi secara harifiah berarti penelitian tentang pengalaman sadar, dimana interpretasi mengambil peranan yang penting (Littlejohn dan Foss, 2014: 193). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, dkk., 2009: 12). Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Maka dari itu, fenomenologi dirasa cocok untuk dijadikan metode dalam penelitian ini. Wartawan dalam kesehariannya banyak mengalami berbagai pola komunikasi dalam melakukan kegiatan jurnalistik khususnya untuk melakukan penggalian informasi berita investigatif.

Subjek penelitian ini adalah wartawan investigasi di Harian Umum *Radar Bandung* dengan objek penelitian, yaitu pengalaman komunikasi wartawan investigasi dalam membuat laporan investigatif. Pengalaman yang didapat wartawan sebagai informan penelitian menjadi bahan yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi.

1.5.4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang di kumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang kemudian akan disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan sebuah teks/tulisan yang komprehensif.

b. Sumber Data

1). Sumber data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah pengalaman informan sendiri, yang melakukan kegiatan penulisan berita investigasi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

2). Sumber data sekunder,

Sumber data sekunder ini berupa data-data pendukung selain pengalaman, seperti dokumen hasil berita investigasi informan yang telah dipublikasikan dari hasil observasi.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara ialah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dari tujuan tertentu (Mulyana, 2006:180). Cara terbaik untuk mengetahui persepsi, pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan kita memasuki perspektif orang lain. wawancara dalam penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat diekspresikan.

b. Observasi

Observasi adalah berupa deskripsi yang factual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung (Nasution, 2003:59).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah terdiri dari buku-buku, foto, arsip, dan dokumentasi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian, dalam hal ini, dokumen Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan Dewan Pers, dokumen sejarah *Radar Bandung*, serta karya-karya ilmiah yang dijadikan bahan referensi yang sesuai dengan tema penelitian.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data fenomenologi berdasarkan Moustakas (1994) (dalam Kuswarno, 2009:137) berfokus pada deskripsi pengalaman informan. Dengan konsep dari Husserl, *epoche* atau pengurungan yaitu menyingkirkan pengalaman dari peneliti untuk memperoleh perspektif yang baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Selain itu prosedur atau teknik analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi

Peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara detail mengenai subjek penelitian dan semua yang berkaitan dengan penelitian sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau salah pengertian untuk penelitian selanjutnya.

2. Analisis

Penulis akan memberikan data, misalnya berupa tabel dan diagram kemudian dianalisis sehingga penelitian dapat lebih jelas dan mudah dimengerti.

3. Interpretasi

Peneliti akan mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan, berupa data dan bahan yang dibutuhkan sudah sesuai dan dianalisis.

4. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan melalui proses abstraksi, yaitu membuat rangkaian inti dari data yang sudah didapatkan. Reduksi data dapat mempermudah peneliti untuk meringkas data mana yang penting dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG